

# Dental Therapist Journal

Vol. 3, No. 2, November 2021, pp. 78-85

P-ISSN 2715-3770, E-ISSN 2746-4539

Journal DOI: <https://doi.org/10.31965/DTJ>

Journal homepage: <http://jurnal.poltekkeskupang.ac.id/index.php/DTJ>

## Hubungan Antara Pengetahuan dan Tindakan dengan Pola Pengobatan Mandiri yang Dilakukan Pasien Untuk Mengatasi Keluhan Sakit Gigi pada Ibu-Ibu Balita

Ratih Variani<sup>a, 1\*</sup>, Emma Krisyudhanti<sup>a</sup>

<sup>a</sup> Jurusan Kesehatan Gigi, Poltekkes Kemenkes Kupang, Indonesia.

<sup>1</sup> [varianiratih@gmail.com](mailto:varianiratih@gmail.com)\*

\*korespondensi penulis

| Informasi artikel   | ABSTRAK  |
|---|--|
| <p>Sejarah artikel:<br/>Diterima 30 Oktober 2021<br/>Disetujui 30 November 2021<br/>Dipublikasikan 30 November 2021</p> <hr/> <p><b>Kata kunci:</b><br/>Pengetahuan<br/>Tindakan<br/>Pola Pengobatan Mandiri<br/>Keluhan Sakit Gigi</p> | <p>Kesehatan gigi dan mulut sering menjadi prioritas yang kesekian bagi sebagian orang. Masalah gigi berlubang masih banyak dikeluhkan baik anak-anak maupun dewasa dan hal ini tidak bisa dibiarkan karena akan bertambah parah dan akan mempengaruhi kualitas hidup dimana mereka akan mengalami rasa sakit. Akan tetapi dengan adanya keluhan sakit gigi tersebut maka banyak masyarakat yang pada akhirnya melakukan pengobatan sendiri tentang kesehatan gigi dan mulut dimana ditemukan masih banyak masyarakat yang melakukan pengobatan sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan antara pengetahuan, tindakan dengan pola pengobatan mandiri yang dilakukan pasien untuk mengatasi keluhan sakit gigi pada ibu-ibu balita di Posyandu wilayah Puskesmas Penfui. Jenis penelitian analitik dengan pendekatan <i>Cross-Sectional</i>. Sampel penelitian ini dengan menggunakan <i>accidental sampling</i>, yaitu ibu-ibu balita di Posyandu wilayah Puskesmas Penfui yang pernah mengalami sakit gigi dan melakukan pengobatan sendiri dengan jumlah sampel 60 responden. Hasil penelitian didapatkan untuk pengetahuan termasuk dalam kriteria baik yaitu 71,70%, tindakan termasuk kriteria kurang yaitu 51,70%, sedangkan pola pengobatan mandiri termasuk dalam kriteria kurang yaitu 65,00%. Hasil analisa statistik terdapat hubungan antara pengetahuan dengan pola pengobatan mandiri dengan p value 0,014 sedangkan untuk tindakan tidak didapatkan hubungan karena p value 0,998. Meskipun hasil tingkat pengetahuan sudah baik, akan tetapi pola pengobatan mandiri ini harus didukung dengan tindakan dan pola pengobatan mandiri terhadap keluhan sakit gigi yang baik dan benar. Disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan pola pengobatan mandiri terhadap keluhan sakit gigi yang dilakukan oleh ibu-ibu balita di wilayah Puskesmas Penfui.</p> |
| <p><b>Keyword:</b><br/>Knowledge<br/>Action<br/>Self-Medical Pattern<br/>Toothache Complaints</p>   | <p><b>ABSTRACT</b><br/><b>The Relationship Between Knowledge and Action with Self-Medication Patterns Performed by Patients to Overcome Toothache Complaints in Mothers of Toddlers.</b> Dental and oral health is often the umpteenth priority for some people. The problem of cavities is still a lot of complaints both children and adults and this cannot be allowed because it will get worse and will affect the quality of life where they will experience pain. However, with the complaint of toothache, many people end up doing self-medication about dental and oral health where it is found that there are still many people who do self-medication. This study aims to determine the relationship between knowledge, action, and self-medication</p>   |

patterns carried out by patients to overcome complaints of toothache in mothers of children under five at the Posyandu in the Penfui Health Center area. This type of analytical research with a Cross-Sectional approach. The sample of this study used accidental sampling, namely mothers of children under five in the Posyandu in the Penfui Health Center area who had experienced a toothache and did self-medication with a sample of 60 respondents. The results obtained for knowledge included in the good criteria, namely 71.70%, the action including the fewer criteria, namely 51.70%, while the self-medication pattern was included in the fewer criteria, namely 65.00%. The results of statistical analysis showed that there was a relationship between knowledge and self-medication pattern with a p-value of 0.014, while for action there was no relationship because the p-value was 0.998. Although the results of the level of knowledge are good, this self-medication pattern must be supported by good and correct actions and self-medication patterns for toothache complaints. It was concluded that there was a relationship between knowledge and self-medication patterns for toothache complaints carried out by mothers of children under five in the Penfui Health Center area.

Copyright© 2021 Dental Therapist Journal.

## PENDAHULUAN

Masalah gigi berlubang masih banyak dikeluhkan baik anak-anak maupun dewasa dan tidak bisa dibiarkan hingga parah karena akan mempengaruhi kualitas hidup dimana mereka akan mengalami rasa sakit, ketidaknyamanan, cacat, infeksi akut dan kronis, gangguan makan dan tidur, serta memiliki resiko tinggi untuk dirawat di rumah sakit, yang menyebabkan biaya pengobatan tinggi, dan berkurangnya waktu belajar di sekolah (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2013).

Sakit gigi atau nyeri odontogenik merupakan penyakit yang menyerang jaringan pulpa atau struktur periodontal. Sakit gigi tidak dapat dipandang sebelah mata karena selanjutnya akan menimbulkan pembengkakan atau abses. Penyakit gigi dan mulut dapat menimbulkan rasa sakit dan kehilangan gigi (Afif & Wahyuni, 2015). Akan tetapi dengan adanya keluhan sakit gigi tersebut banyak masyarakat yang pada akhirnya melakukan pengobatan sendiri. Menurut Harahap, et al., (2017) pengobatan mandiri adalah bagian dari upaya menjaga kesehatannya sendiri. Alasan pengobatan mandiri karena lebih praktis, menghemat waktu, lebih percaya pada obat tradisional, lebih privasi, serta mengurangi hambatan biaya, jarak dan kepuasan pelayanan kesehatan. Menurut Supardi (2005) terdapat keuntungan dan kekurangan seseorang dalam menggunakan obat secara mandiri. Keuntungannya apabila digunakan sesuai aturan maka efek samping dapat diperkirakan, sedangkan kekurangannya akan membahayakan kesehatan apabila tidak digunakan sesuai aturan. Ibu adalah Figur pertama yang dikenal anak begitu ia lahir. Maka dari itu, perilaku dan kebiasaan ibu dapat dicontoh oleh sang anak. Pengetahuan ibu tentang kesehatan gigi akan sangat menentukan status kesehatan gigi anaknya kelak. Namun tahu saja tidak cukup, perlu diikuti dengan peduli dan bertindak.

Hasil Riskesdas 2018 tentang kesehatan gigi dan mulut dimana ditemukan masih banyak yang melakukan pengobatan sendiri dengan prosentasi sebesar 46%. Puskesmas Penfui merupakan salah satu Puskesmas di Kota Kupang dengan beberapa Posyandu yang terletak di daerah pinggiran kota (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan antara pengetahuan, tindakan dengan pola pengobatan mandiri yang dilakukan pasien untuk mengatasi keluhan sakit gigi pada ibu-ibu balita di Posyandu wilayah Puskesmas Penfui.

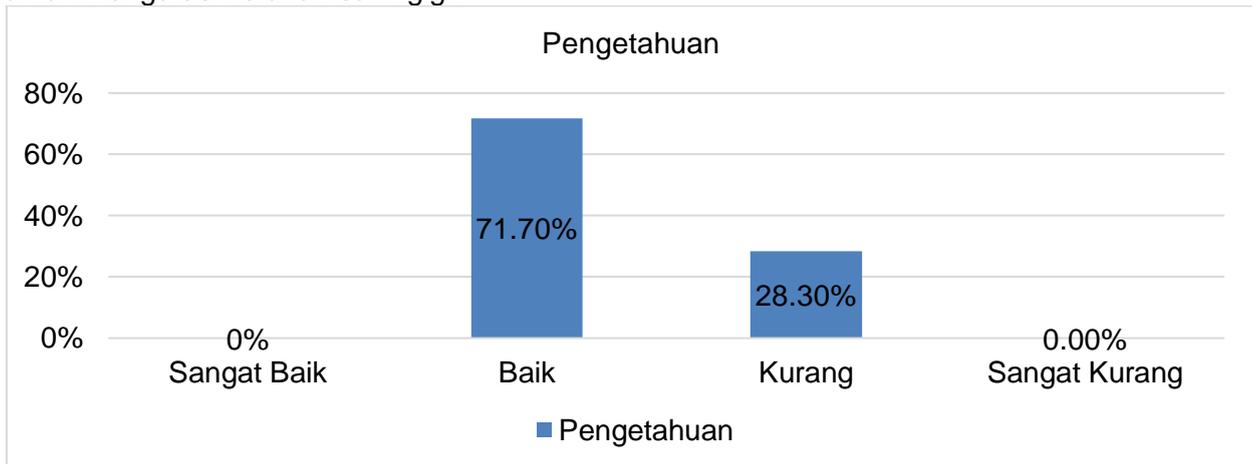
## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan pendekatan *cross-sectional* untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dan tindakan dengan pola pengobatan mandiri

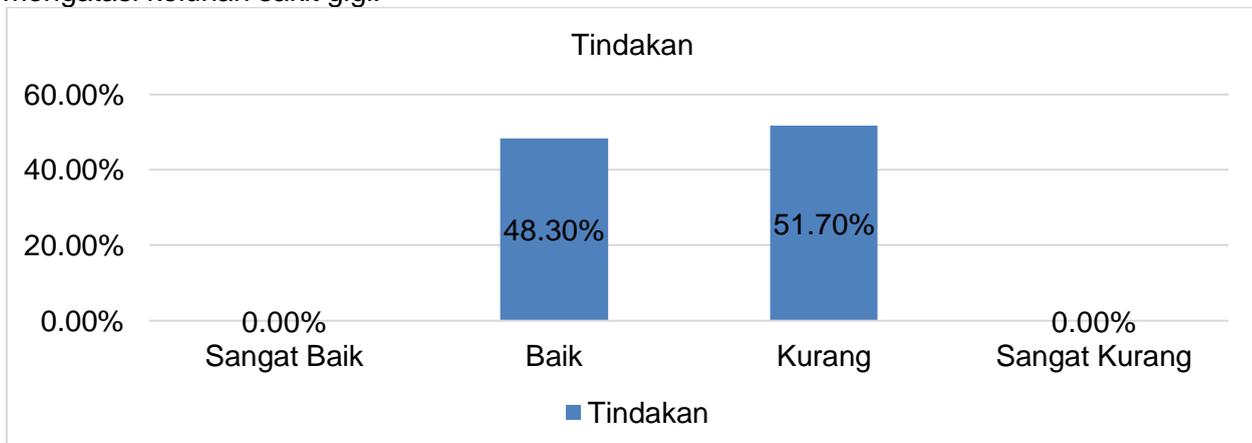
yang dilakukan pasien untuk mengatasi keluhan sakit gigi pada ibu-ibu balita di Posyandu wilayah Puskesmas Penfui. Sampel penelitian ini dengan menggunakan *accidental sampling*, yaitu ibu-ibu balita di Posyandu wilayah Puskesmas Penfui yang pernah mengalami sakit gigi dan melakukan pengobatan sendiri dengan jumlah sampel 60 responden. Data direkap dan dianalisis menggunakan analisa univariat dan analisis bivariat untuk mengetahui hubungan pengetahuan, tindakan dengan pola pengobatan mandiri terhadap keluhan sakit gigi pada ibu-ibu balita di wilayah Posyandu Puskesmas Penfui dengan menggunakan uji regresi linier sederhana.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

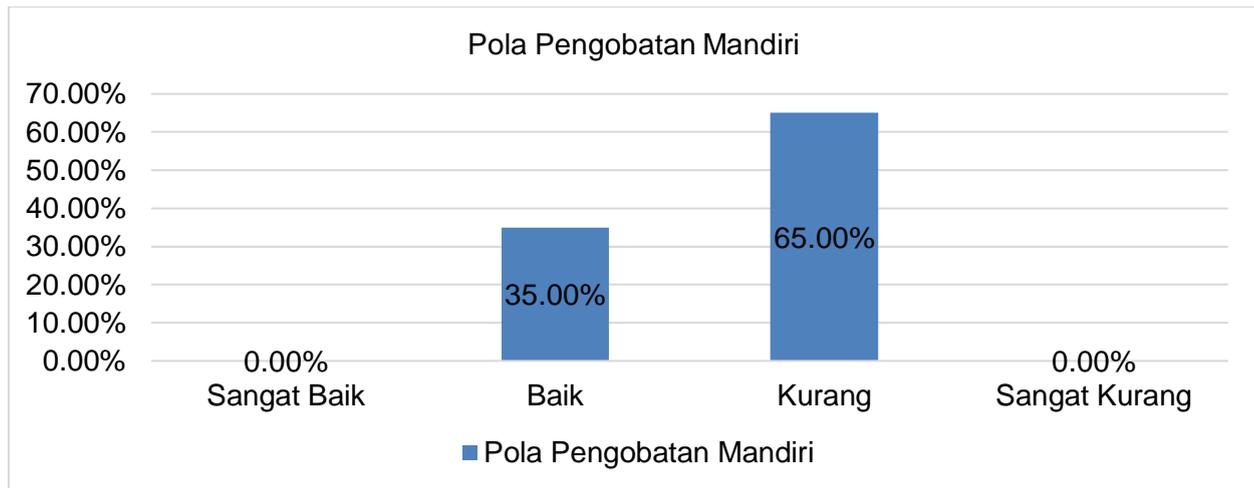
**Diagram 1.** Gambaran pengetahuan ibu-ibu balita di Posyandu Wilayah Puskesmas Penfui untuk mengatasi keluhan sakit gigi.



**Diagram 2.** Gambaran tindakan ibu-ibu balita di Posyandu Wilayah Puskesmas Penfui untuk mengatasi keluhan sakit gigi.



**Diagram 3.** Gambaran Pola Pengobatan Mandiri ibu-ibu balita di Posyandu Wilayah Puskesmas Penfui untuk mengatasi keluhan sakit gigi.



**Tabel 1.** Pengetahuan dengan Pola Pengobatan Mandiri.

| Kategori Pengetahuan | Pola pengobatan mandiri |      | Total | P Value |
|----------------------|-------------------------|------|-------|---------|
|                      | Kurang                  | Baik |       |         |
| Kurang               | 16                      | 1    | 17    | 0,014   |
| Baik                 | 23                      | 20   | 43    |         |
| Total                | 39                      | 21   | 60    |         |

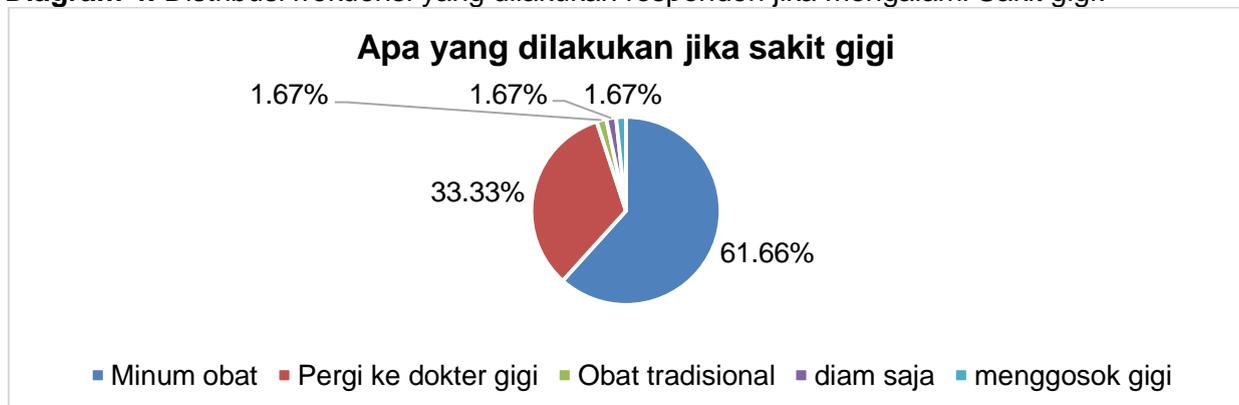
Hasil uji statistik dengan regresi menunjukkan terdapat p 0,014 dimana p lebih kecil dari 0,05 sehingga  $H_0$  ditolak artinya terdapat hubungan antara pengetahuan dengan pola pengobatan mandiri.

**Tabel 2.** Tindakan dengan Pola Pengobatan Mandiri.

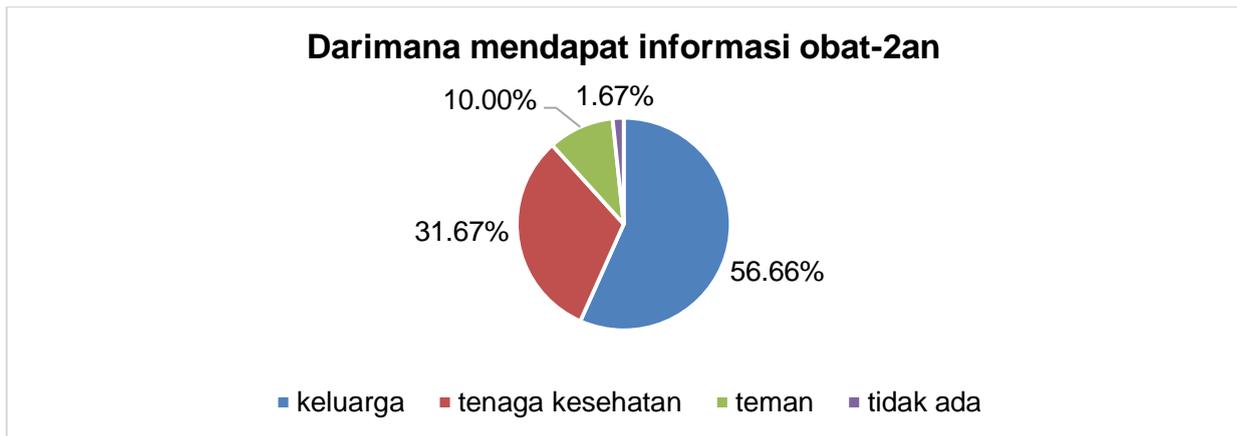
| Kategori Tindakan | Pola pengobatan mandiri |      | Total | P Value |
|-------------------|-------------------------|------|-------|---------|
|                   | Kurang                  | Baik |       |         |
| Kurang            | 31                      | 0    | 31    | 0,998   |
| Baik              | 8                       | 21   | 29    |         |
| Total             | 39                      | 21   | 60    |         |

Hasil uji statistik dengan uji regresi menunjukkan p value = 0,998 sehingga p lebih besar dari 0,05 sehingga  $H_0$  diterima dan tidak terdapat hubungan antara tindakan dengan pola pengobatan mandiri.

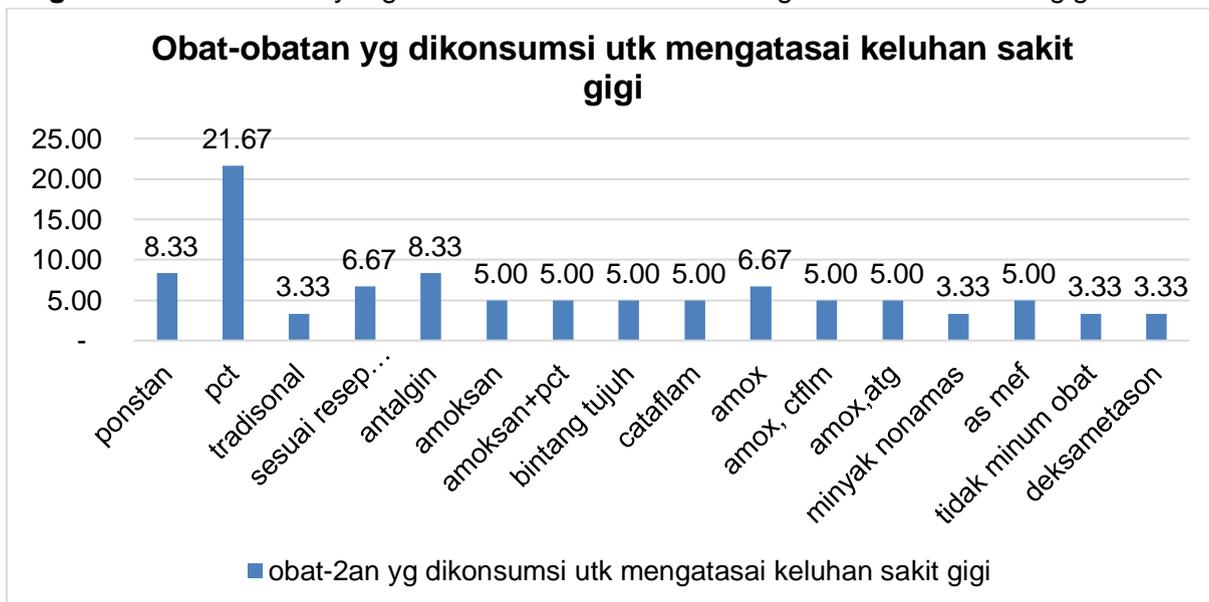
**Diagram 4.** Distribusi frekuensi yang dilakukan responden jika mengalami Sakit gigi.



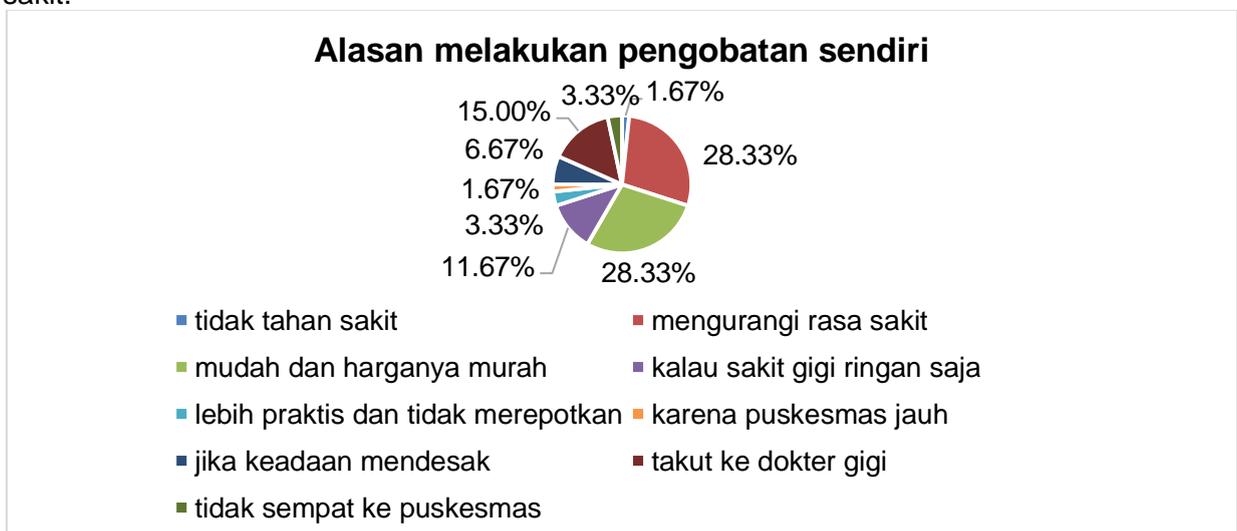
**Diagram 5.** Distribusi frekuensi darimana mendapatkan informasi obat-obatan.



**Diagram 6.** Obat-obatan yang biasa dikonsumsi untuk mengatasi keluhan Sakit gigi.



**Diagram 7.** Distribusi frekuensi alasan anda melakukan pengobatan mandiri terhadap keluhan sakit.



Pengobatan sendiri adalah penggunaan obat oleh masyarakat untuk tujuan pengobatan sakit ringan (minor illnesses), tanpa resep/intervensi dokter (Shankar, et al., 2002). Keuntungan pengobatan sendiri menggunakan obat bebas dan obat bebas terbatas antara lain: aman bila digunakan sesuai dengan aturan, efektif untuk menghilangkan keluhan (karena 80% keluhan sakit bersifat self-limiting), efisiensi biaya, efisiensi waktu, bisa ikut berperan dalam mengambil keputusan terapi, dan meringankan beban pemerintah dalam keterbatasan jumlah tenaga dan sarana kesehatan di masyarakat.

1. Hubungan antara Pengetahuan dengan pola pengobatan mandiri yang dilakukan oleh ibu-ibu balita di wilayah Puskesmas Penfui Kota Kupang

Berdasarkan hasil yang telah tergambar pada diagram 1 dimana hasilnya sebagian besar responden pengetahuan termasuk kriteria baik, responden sudah mengetahui tentang apa yang dimaksud dengan pengobatan sendiri, apa tujuan pengobatan sendiri, mendapatkan keterangan penggunaan obat sebaiknya oleh tenaga kesehatan, obat-obat yang dibeli bebas mempunyai efek samping, obat-obatan bebas akan aman apabila digunakan sesuai aturan, obat-obatan bebas hanya utk mengatasi keluhan sakit gigi tidak bisa dikonsumsi secara terus-menerus, sedangkan responden kurang mengetahui tentang sakit gigi tidak bisa sembuh sendiri melainkan dengan perawatan gigi, hanya obat-obatan bebas yang dijual di warung, toko obat dan swalayan serta obat-obatan bebas untuk mengatasi keluhan sakit gigi hanya untuk mengurangi sakit ringan saja. Pengertian obat bebas sendiri adalah obat yang dapat diperoleh tanpa resep dokter dan bisa diperoleh di apotik, toko obat, toko dan pedagang eceran. Pada kemasan obat ditandai dengan lingkaran hitam dengan latar berwarna hijau, contohnya paracetamol (sebagai pereda nyeri dan demam) dan produk-produk vitamin (Widodo, 2004).

Tindakan pengobatan mandiri atau swamedikasi menggunakan obat bebas dan bebas terbatas yang dilakukan biasanya didasari atas beberapa pertimbangan antara lain mudah dilakukan, mudah dicapai, tidak mahal, dan sebagai tindakan alternatif dari konsultasi kepada tenaga medis, meskipun disadari bahwa obat-obat tersebut hanya sebatas mengatasi gejala dari suatu penyakit. Penggunaan obat bebas dan bebas terbatas untuk pengobatan mandiri dapat menjadi beresiko apabila dilakukan secara terus menerus untuk mengobati penyakit yang tidak kunjung sembuh. Dosis dari beberapa obat yang dapat digunakan secara bebas terkadang tidak seaman obat dengan resep dokter, sehingga ketika seseorang menggunakan obat bebas dan obat bebas terbatas lebih dari dosis yang direkomendasikan, maka akan menimbulkan efek samping, reaksi merugikan lainnya, dan keracunan (Shankar, et al., 2002).

Sedangkan dari hasil analisa statistik terdapat hubungan antara pengetahuan dengan pola pengobatan mandiri yang dilakukan ibu-ibu balita di Posyandu wilayah Puskesmas Penfui Kota Kupang dengan  $p < 0,05$ . Meski pengetahuan baik akan tetapi pola pengobatan cenderung kurang. Responden sudah mengetahui akan tetapi pola pengobatan cenderung kurang karena terdapat beberapa alasan diantaranya ada pengobatan mandiri dilakukan untuk mengurangi rasa sakit saja dan harganya mudah dan harganya murah.

Pengetahuan tentang keadaan sehat dan sakit adalah pengalaman seseorang tentang keadaan sehat dan sakitnya seseorang yang menyebabkan seseorang tersebut bertindak untuk mengatasi masalah sakitnya dan bertindak untuk mempertahankan kesehatannya atau bahkan meningkatkan status kesehatannya. Rasa sakit akan menyebabkan seseorang bertindak pasif dan atau aktif dengan tahapan-tahapannya (Notoatmodjo, 2007). Pengetahuan sendiri dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya pendidikan, media dan keterpaparan informasi. Dalam penelitian ini responden mendapatkan informasi tentang obat-obat yang dapat digunakan untuk mengatasi keluhan sakit gigi adalah kebanyakan dari keluarga.

2. Hubungan antara Tindakan dengan pola pengobatan mandiri yang dilakukan oleh ibu-ibu balita di wilayah Puskesmas Penfui Kota Kupang.

Berdasarkan hasil yang terlihat pada diagram 2 dimana tindakan termasuk dalam kriteria kurang 51,70% dan kriteria baik 48,30%. Meski pengetahuan baik akan tetapi tindakan yang dilakukan oleh ibu-ibu dalam mengatasi keluhan sakit gigi termasuk kurang. Hal ini kemungkinan disebabkan karena meski mereka mengetahui tentang pengobatan mandiri akan

tetapi dalam tindakannya dimana mereka masih kurang terutama tentang responden masih membeli obat di warung/ swalayan untuk mengatasi keluhan sakit gigi, responden mengkonsumsi antibiotik untuk mengatasi keluhan sakit gigi, dan responden tidak membaca masa kadaluarsa obat sebelum diminum.

Tindakan pengobatan mandiri biasanya dilakukan untuk mengatasi keluhan-keluhan dan penyakit ringan yang banyak dialami masyarakat seperti demam, nyeri, pusing, batuk, influenza, sakit mag, cacingan, diare, penyakit kulit dan lain- 2 lain termasuk untuk mengobati sakit gigi (Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2008). Kriteria yang dipakai untuk memilih sumber pengobatan adalah pengetahuan tentang sakit dan pengobatannya, keyakinan terhadap obat/ pengobatan, keparahan sakit, dan keterjangkauan biaya, dan jarak ke sumber pengobatan. Keparahannya merupakan faktor yang dominan diantara keempat faktor diatas (Supardi, dan Notosiswoyo, 2005).

Obat bebas adalah obat yang digunakan dalam pengobatan modern (ilmiah) dan tidak mempunyai bahaya yang mengkhawatirkan. Obat bebas yang diperjualbelikan tanpa resep dokter harus disertai dengan brosur yang menerangkan cara pemakaian, jumlah takarannya, kontra indikasinya, dan peringatan akan efek samping yang terjadi (Widodo, 2004).

Akan tetapi berdasarkan hasil analisa statistik tidak terdapat hubungan antara tindakan dengan pola pengobatan mandiri karena  $p > 0,05$ . Teori tindakan merupakan suatu teori dalam memahami tindakan yang perlu dilakukan untuk mendapatkan hasil yang diinginkan dalam suatu keadaan. Ketika tindakan sudah menjadi kebiasaan, maka secara otomatis tindakan itu akan selalu dijalankan. Namun ketika tindakan sudah tidak efektif maka akan muncul kepedulian pada teori tindakan serta usaha untuk memperbaikinya. Berdasarkan teori diatas, maka tindakan yang dilakukan oleh ibu-ibu balita di wilayah Posyandu Puskesmas Penfui sudah menjadi kebiasaan, hal ini tergambar juga pada hasil lembar apa yang dilakukan responden jika mengalami sakit gigis. Sebanyak 61,66 % responden menjawab yang dilakukan responden jika mengalami sakit gigi adalah dengan minum obat. Hal ini menunjukkan bahwa memang responden melakukan pengobatan mandiri terhadap keluhan sakit gigi.

Respon seseorang ketika sakit dapat berupa tidak melakukan apa-apa (no action), tindakan mengobati sendiri (self treatment), mencari pengobatan ke fasilitas pengobatan tradisional (traditional remedy), dan mencari pengobatan ke fasilitas pengobatan modern yang disediakan oleh pemerintah atau lembaga kesehatan swasta dan dokter praktik (Notoatmodjo, 2007).

### 3. Pola Pengobatan Mandiri

Pola pengobatan mandiri adalah suatu bentuk perawatan sendiri oleh masyarakat terhadap penyakit yang diderita dengan menggunakan obat-obatan yang dijual bebas di pasaran atau obat keras yang bisa didapat tanpa resep dokter dan diserahkan oleh apoteker di apotek (Badan Pengawas Obat dan Makanan, 2004). Pengobatan mandiri juga diartikan penggunaan obat oleh masyarakat untuk tujuan pengobatan sakit ringan (minor illnesses), tanpa resep atau edukasi dokter (Kristina, et al., 2007). Mudahnya memperoleh obat tanpa resep yang banyak dijual di pasaran akan menimbulkan kecenderungan yang semakin meningkat di kalangan masyarakat untuk melakukan pengobatan sendiri (Kristina, et al., 2007).

Pola pengobatan mandiri yang tergambar dalam penelitian ini adalah termasuk dalam kriteria kurang dengan persentase sebesar 65,00%, terutama responden setuju jika mengkonsumsi antibiotik jika mengalami sakit gigi, mengobati sendiri dirasakan responden lebih cepat sembuh jika harus pergi ke tempat pelayanan kesehatan gigi, dan mereka tetap melakukan pengobatan mandiri apabila keluhan sakit gigi tidak membaik.

Beberapa hal yang bisa dilakukan untuk mengatasi sakit gigi ialah dengan cara menghilangkan rasa sakitnya terlebih dahulu baru setelah itu akan dilakukan penambalan yang dilakukan bertahap, namun bila kerusakan yang terjadi terlalu besar maka pencabutan gigi merupakan solusinya dan dilakukan bertahap seperti proses penambalan gigi.

Pada dasarnya pengobatan mandiri terhadap keluhan sakit gigi bisa dilakukan apabila digunakan untuk mengobati keluhan sakit gigi yang ringan saja, dan digunakan sesuai aturan dan memang sesuai dengan indikasi, dan apabila sesudah melakukan pengobatan mandiri tetap masih sakit maka tindakan selanjutnya yang benar adalah pergi ke tempat pelayanan

kesehatan gigi untuk mendapatkan perawatan gigi yang sesuai. Hal ini sesuai dengan pernyataan menurut Supardi, et al., (2005), dimana keuntungan pengobatan sendiri antara lain aman bila digunakan sesuai dengan petunjuk (efek samping dapat diperkirakan), efektif untuk menghilangkan keluhan karena 80% sakit bersifat *self-limiting*, yaitu sembuh sendiri tanpa intervensi tenaga kesehatan, hemat waktu karena tidak perlu mengunjungi fasilitas/ profesi kesehatan, biaya pembelian obat relatif lebih murah daripada biaya pelayanan kesehatan, menghindari rasa malu dan stress apabila harus menampakkan bagian tubuh tertentu dihadapan tenaga kesehatan, dan membantu pemerintah untuk mengatasi keterbatasan jumlah tenaga kesehatan pada masyarakat.

## KESIMPULAN

Terdapat hubungan antara pengetahuan dengan pola pengobatan mandiri terhadap keluhan sakit gigi yang dilakukan oleh ibu-ibu balita di wilayah Puskesmas Penfui. Meski pengetahuan sudah baik akan tetapi harus didukung dengan tindakan dan pola pengobatan mandiri terhadap keluhan sakit gigi yang baik dan benar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afif, A., & Wahyuni, A. S. (2015). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Ketepatan Penggunaan Obat Analgetik Pada Swamedikasi Nyeri Di Masyarakat Kabupaten Demak. *Skripsi*. Fakultas Farmasi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Badan Pengawas Obat dan Makanan.(2004), Pengobatan Sendiri. *Majalah Info POM*, 5(6), 2-3
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. (2008). Pedoman Penggunaan Obat Bebas dan Obat Bebas Terbatas. Jakarta: Direktorat Bina Farmasi Komunitas dan Klinik Ditjen Bina Kefarmasian dan Alat Kesehatan Departemen Kesehatan.
- Harahap, N. A., Khairunnisa, K., & Tanuwijaya, J. (2017). Pengetahuan Pasien dan Rasionalitas Swamedikasi di Tiga Apotek Kota Panyabungan. *Jurnal Sains Farmasi & Klinis*, 3(2), 186-192.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). Laporan Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018. Jakarta: Balitbangkes, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2013). Laporan Riset Kesehatan Dasar Tahun 2013. Balitbangkes, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia
- Kristina, S. A., Prabandari, Y. S., & Sudjaswadi, R. (2007). Perilaku pengobatan sendiri yang rasional pada masyarakat. *Berita Kedokteran Masyarakat*, 23(4), 176-183.
- Notoatmodjo, S. (2007). Pendidikan dan Perilaku Kesehatan, Cetakan 2. *Rineka Cipta: Jakarta*.
- Shankar, P. R., Partha, P., & Shenoy, N. (2002). Self-medication and non-doctor prescription practices in Pokhara valley, Western Nepal: a questionnaire-based study. *BMC family practice*, 3(1), 1-7.
- Supardi, S., Jamal, S., & Raharni, R. (2005). Pola Penggunaan Obat, Obat Tradisional dan Cara Tradisional dalam Pengobatan Sendiri di Indonesia. *Buletin Penelitian Kesehatan*, 33, (4), 192-198
- Supardi, S., & Notosiswoyo, M. (2005). Pengobatan sendiri sakit kepala, demam, batuk dan pilek pada masyarakat di Desa Ciwalen, Kecamatan Warungkondang, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat. *Majalah Ilmu Kefarmasian*, 2(3), 134–144.
- Widodo, R. (2004). *Panduan keluarga memilih dan menggunakan obat*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.